Jurnal MADIA
Volume 6, No.1, JUNI 2025
E-ISSN : 2775-4316

REPRESENTASI SOLIDARITAS DALAM RELASI SOSIAL DI LINGKUNGAN PENJARA DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO.7 VERSI INDONESIA

Desinta Sasi Kirana[1], Fitria Yuliani[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
[1] sasikiranadesinta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima :
3 Juni 2025
Disetujui:
8 Juni 2025
Dipublish:
18 Juni 2025

Kata Kunci:

Representasi, Solidaritas, Relasi Sosial.

ABSTRAK (10PT)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia menggambarkan solidaritas sebagai inti dari hubungan sosial di lingkungan penjara yang kerap diasosiasikan dengan kekerasan dan dehumanisasi. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap narasi dan karakter dalam film untuk mengidentifikasi bentuk solidaritas yang muncul serta nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam film tersebut bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan ikatan emosional dan moral yang menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi para narapidana. Kedermawanan dalam situasi kekurangan, keberadaan anak kecil yang menghadirkan kehangatan, serta kasih sayang keluarga antara Dodo dan anaknya menggambarkan bahwa cinta dan kepedulian sosial mampu mengatasi batasan fisik dan status sosial. Solidaritas juga diwujudkan melalui saling tolong-menolong yang penuh keberanian dan empati dalam menghadapi situasi paling sulit, termasuk eksekusi Dodo. Film ini memperkuat nilai budaya Indonesia seperti gotong royong dan kepedulian sosial sebagai penangkal dehumanisasi bahkan dalam kondisi yang paling mengekang sekalipun.

1. Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan informasi, ide, nilai, dan pesan kepada khalayak luas melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, internet, maupun film. Dalam perspektif yang lebih luas, komunikasi massa tidak hanya melibatkan proses penyebaran pesan, tetapi juga mencakup bagaimana khalayak menerima, menafsirkan, dan merespons pesan-pesan yang

disampaikan oleh media. Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, memiliki potensi besar dalam merepresentasikan berbagai realitas sosial dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Dengan kekuatan visual, audio, dan naratif yang dimilikinya, film mampu membangun empati, menggugah emosi, serta menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial secara efektif kepada penontonnya.

Salah satu tema sosial yang sering diangkat dalam film adalah solidaritas, yaitu rasa kebersamaan, kepedulian, dan keinginan untuk saling membantu di antara individu, terutama dalam situasi yang sulit. Nilai solidaritas dalam film dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk relasi sosial, seperti antara teman, keluarga, kelompok masyarakat, hingga sesama narapidana dalam lingkungan penjara. Film yang mengangkat tema ini sering kali berupaya menggambarkan bahwa di tengah situasi penuh tekanan dan keterbatasan, masih terdapat ruang bagi kemanusiaan untuk tumbuh dan berkembang. Solidaritas menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan, menciptakan rasa aman, serta memperkuat hubungan antarmanusia.

Film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia adalah salah satu contoh karya sinematik yang menampilkan nilai solidaritas secara kuat dan menyentuh. Diadaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama, film ini mengangkat kisah Dodo Rozak, seorang pria berkebutuhan khusus yang secara tidak adil dituduh melakukan kejahatan berat. Dodo yang memiliki keterbatasan intelektual harus menghadapi kenyataan pahit menjalani hidup di balik jeruji penjara, terpisah dari putri semata wayangnya, Kartika. Namun, alur cerita kemudian berkembang dengan menunjukkan bagaimana hubungan antara Dodo dan para penghuni sel lainnya justru menjadi titik balik yang memperlihatkan sisi kemanusiaan yang kuat. Teman-teman satu sel Dodo, yang semula memperlakukannya dengan curiga, lambat laun menunjukkan empati, menerima Dodo dengan segala keterbatasannya, dan bahkan berusaha membantu mewujudkan keinginannya untuk bertemu kembali dengan putrinya.

Melalui interaksi antar tokoh di dalam sel penjara, film ini menggambarkan bagaimana solidaritas dapat tumbuh dalam lingkungan yang dianggap keras dan tidak manusiawi. Relasi sosial yang terjalin antara Dodo dan para narapidana lainnya menjadi bukti bahwa penjara tidak hanya menjadi tempat hukuman, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan hadirnya kasih sayang, pengertian, dan dukungan emosional. Sikap saling membantu, empati yang tulus, dan kerja sama yang

ditunjukkan dalam film ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas yang penting untuk dianalisis dalam konteks komunikasi massa, khususnya dalam representasi media.

Kesuksesan film ini tidak hanya terletak pada aspek dramatik dan emosi yang ditampilkan, tetapi juga pada kemampuannya menyampaikan pesan sosial yang relevan dan menyentuh bagi masyarakat luas. Film ini berhasil menarik perhatian lebih dari 3,5 juta penonton dalam waktu singkat dan menerima berbagai penghargaan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tema solidaritas yang diangkat mampu menyentuh kesadaran sosial penonton serta menciptakan resonansi emosional yang kuat.

Dengan mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai solidaritas yang ditampilkan dalam film Miracle in Cell No. 7 versi Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai tersebut direpresentasikan dalam relasi sosial di lingkungan penjara. Fokus analisis diarahkan pada hubungan antara tokoh utama, Dodo Rozak, dan teman-teman satu selnya sebagai manifestasi nyata dari solidaritas di tengah tekanan struktural dan emosional yang mereka alami. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan solidaritas sebagai nilai sosial yang penting dalam membangun hubungan antarmanusia, bahkan dalam kondisi yang paling menantang sekalipun.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Pendekatan penelitian

Metode dari penyelidikan yang dilakukan dalam penyelidikan ini digambarkan sebagai deskriptif secara kualitatif. Sepanjang durasi penelitian ini, informasi diperoleh melalui dokumentasi yang cermat dari beragam bahan yang digunakan sebagai instrumen analitis. Dalam penelitian Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2017) Metodologi kualitatif dikemukakan sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dimanifestasikan melalui ekspresi tertulis dan verbal individu, di samping perilaku mereka yang dapat diamati.

2.2 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

1. Analisis Visual

Analisis visual, yaitu analisis setiap data dengan meggunakan bentuk penelitian yang sudah ditentukan pada setiap karya. Analisis Visual dilakukan dengan cara menonton film miracle in cell No.7. Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengidentifikasi rangkaian screen capture dan suara pada setiap adegan yang mengandung unsur tanda dan symbol yang mengscreen capturekan nilai solidaritas. Makna- makna tersebut kemudian mengalami proses penafsiran sesuai dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul atau di tampilkan dalam setiap adegan dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang di perlukan untuk proses penelitian mulai dari menonton langsung film "Miracle in cell no.7 versi Indonesia", mendownload film tersebut dan mencari informasi dari buku maupun internet sebagai refrensi untuk mendalami tentang masalah-masalah penelitian.

3. Teori

3.1 Representasi

Representasi berfungsi sebagai penghubung antara semantik, ekspresi linguistik, dan konteks budaya, yang dapat ditafsirkan sebagai konstruksi yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang signifikan kepada orang lain. Pemahaman mendasar dari teori representasi seperti yang diartikulasikan oleh Stuart Hall berkaitan dengan penggunaan konstruksi linguistik untuk mengkomunikasikan konten yang bermakna kepada audiens. Representasi merupakan komponen penting dari mekanisme di mana makna dihasilkan dan dipertukarkan di antara anggota dalam kerangka budaya. Representasi melibatkan artikulasi konsep abstrak yang kita pegang dalam kognisi melalui media bahasa (Ayuanda, Sidabalok, and Perangin-angin 2024).

Stuart Hall secara eksplisit mengartikulasikan konsep representasi sebagai proses di mana makna dihasilkan melalui pemanfaatan bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh David Croteau dan William Hoynes, representasi berfungsi sebagai metode untuk menggambarkan apa yang dikaitkan dengan objek tertentu,

dengan representasi berfungsi sebagai penerapan tanda. Selanjutnya, Marcel Danesi dengan cermat menyempurnakan istilah representasi untuk menunjukkan cara di mana individu atau kolektif tertentu, konsep atau sudut pandang dimanifestasikan dalam wacana. Representasi ini memiliki signifikansi dalam dua dimensi yang berbeda. Yang pertama berkaitan dengan keakuratan dengan mana individu, kolektif, atau konsep digambarkan. Istilah "akurasi" berkaitan dengan apakah individu atau kolektif diwakili secara otentik atau mengalami degradasi. Dimensi kedua menyangkut modalitas representasi. Melalui penggunaan bahasa, struktur sintaksis, dan citra visual, sifat individu, kolektif, atau konsep yang disajikan kepada audiens diartikulasikan. Yang paling penting, representasi melampaui penampilan dan deskripsi fisik belaka; itu secara intrinsik terkait dengan makna (atau nilai) yang mendasari yang terkait dengan manifestasi fisik (Agustina 2022).

Ada dua proses mendasar dalam sistem representasi: awalnya, representasi mental, di mana semua entitas, individu, dan kejadian dikaitkan dengan kerangka konsep komprehensif yang terus-menerus dipertahankan dalam kemampuan kognitif kita. Dengan tidak adanya konsep, kemampuan kita untuk menafsirkan kompleksitas dunia pada dasarnya terganggu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa makna bergantung pada keseluruhan kerangka konseptual yang ditetapkan dalam proses kognitif kita, yang memfasilitasi kemampuan kita untuk mewakili realitas dan memungkinkan kita untuk menafsirkan fenomena baik secara internal maupun eksternal. Selanjutnya, bahasa mencakup semua aspek dari proses yang terlibat dalam konstruksi makna.Representasi dalam budaya masyarakat merupakan pemaknaan tentang berbagai kebiasaan hidup masyarakat yang didalami sebagai pembuktiaan atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan akan mendapatkan arti tentang representasinya itu sendiri. Pemaknaan representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia yang berbeda dari jaman satu kepada zaman sebelumnya. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu bernajak pada Koran, film/televisi, dan sekarang pada youtube atau media sosial (Nur Septiani 2022).

3.2 Nilai Solidaritas

Pada KBBI definisi solidaritas adalah emosi atau karakter solider, setia kawan senasib yang dipunyai oleh setiap anggota sebuah kelompok. Berbeda dengan kata sosial yang dijabarkan definisinya dalam KBBI berhubungan terhadap masyarakat, tertarik dengan kepentingan umum dan dibutuhkan komunikasi untuk menumbuhkan pembangunan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Zakiyah Daradjat menjabarkan dari perspektif etimologi bahwa definisi solidaritas merupakan kekompakan maupun kesetiakawanan. Beliau lebih jauh lagi menjabarkan pada bahasa Arab dengan definisi ukhuwah dan takaful atau tadamun. Pada arti ini definisi solidaritas merupakan sikap saling membantu, pengertian dan dalam kehidupan masyarakat saling menanggung dan memikul (Apriza 2022).

Sesuai dengan penjabaran di atas maka disimpulkan jika dalam sebuah solidaritas sosial ada tujuan bersama, kesetiakawanan, rasa saling percaya dan sepenanggungan dari anggota kelompok sesuai etika dan sentimental yang dipercayai oleh mayoritas anggota. Solidaritas sosial menjurus sesuai dengan solidaritas keterikatan atau keeratan di dalam sebuah kelompok. Pada perspektif sosiologi, membangun ikatan yang erat antar kelompok masyarakat tidak hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan, melainkan juga mencerminkan tujuan pokok dalam hidup bersama dalam masyarakat. Jika dalam kelompok masyarakat mereka terus melakukan penguatan, maka pada setiap anggota kelompok akan tumbuh *sense of belongingness* (Marsyanda and Hastuti 2023).

Solidaritas dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, di mana komunikasi yang baik dapat menciptakan solidaritas. Solidaritas adalah perasaan saling percaya dan saling hormat antara anggota kelompok atau komunitas. Komunikasi yang baik dapat membangun solidaritas melalui komunikasi antar pribadi yang saling mendukung, komunikasi yang berkelanjutan, komunikasi yang dilakukan secara rutin, komunikasi yang dilakukan dengan perasaan positif, komunikasi yang dilakukan dengan saling menghargai. Solidaritas dalam film secara umum adalah pesan yang disampaikan dalam film yang menunjukkan sikap saling membantu dan peduli antar sesama. Pesan solidaritas ini dapat berupa solidaritas pertemanan, solidaritas pecinta alam, dan lainnya. Dalam film, solidaritas dapat ditampilkan melalui adegan-adegan yang menunjukkan sikap saling peduli dan membantu.

4. Temuan dan Pembahasan

Temuan Penelitian

4.1 Representasi Kedermawanan (Menit 48.05)

Gambar 4.2, Menit ke 48.05

Denotasi: Adegan ini memperlihatkan empat narapidana yaitu Dodo, Bule, Bang Japra, dan Gepeng sedang duduk bersama dalam satu sudut sel yang remang. Gepeng membawa satu wadah makanan sederhana yang menjadi pusat perhatian. Ketiganya memandang makanan tersebut dengan tatapan ingin namun tanpa paksaan. Mereka duduk bersila dalam posisi melingkar, memperlihatkan interaksi yang setara dan tanpa hierarki yang menonjol. Pencahayaan lembut dari luar sel menciptakan nuansa hangat meski di tengah kondisi sempit dan kerasnya kehidupan penjara.

Konotasi: Wadah makanan yang dibawa Gepeng menjadi simbol kedermawanan dalam ruang yang biasanya identik dengan kerasnya insting bertahan hidup. Tidak ada perebutan atau rasa curiga, hanya penerimaan dan keterbukaan. Tindakan Gepeng membagikan makanan kepada teman-temannya menjadi gestur keikhlasan dan kepedulian. Pakaian para narapidana yang didominasi warna biru dan putih bukan hanya seragam, tapi juga secara simbolik menciptakan suasana psikologis yang menenangkan dan bersih, memperkuat nuansa damai dalam momen tersebut. Duduk bersama tanpa formalitas memperkuat makna persaudaraan yang setara, melampaui status sosial atau masa hukuman.

Mitos: Dalam budaya Indonesia, berbagi makanan dianggap sebagai wujud kasih sayang dan empati, serta sebagai bentuk nyata dari nilai gotong royong dan rasa senasib sepenanggungan. Kedermawanan bukan hanya tentang memberi secara materi, tetapi juga tentang keikhlasan dalam

menyambung rasa. Adegan ini merefleksikan mitos budaya bahwa manusia tetap dapat menjadi pribadi yang welas asih dan peduli, meskipun berada dalam kondisi marginal seperti penjara. Nilai kemanusiaan tidak lenyap oleh status sebagai narapidana, dan kedermawanan menjadi bentuk perlawanan terhadap dehumanisasi.

4.2 Representasi Kebersamaan (Menit 53.08)

Gambar 4.3, Menit ke 53.08

Denotasi: Dalam satu ruangan kecil dan suram, terlihat tiga pria dewasa yang merupakan narapidana serta seorang anak perempuan yang berdiri di atas kardus lusuh. Dua dari para napi duduk bersila dan tampak terlibat dalam percakapan ringan, sementara satu lainnya tidur meringkuk di pojok ruangan. Air minum dalam gelas plastik diletakkan di tengah ruangan, tampak sengaja diletakkan untuk bisa diakses bersama.

Konotasi: Situasi ini menampilkan harmoni dalam keterbatasan. Keberadaan anak kecil di tengah para narapidana mengubah atmosfer sel menjadi lebih hangat dan penuh toleransi. Penataan tubuh yang tidak kaku serta posisi duduk yang informal mencerminkan keterbukaan dan kenyamanan satu sama lain. Air minum yang diletakkan bersama-sama memperkuat simbol kebersamaan dan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Walau berada dalam situasi yang sempit dan tanpa privasi, narapidana ini menciptakan ruang sosial yang ramah dan suportif.

Mitos: Adegan ini mengukuhkan mitos kebersamaan dan gotong royong sebagai nilai utama dalam budaya Indonesia. Aksi menyelundupkan anak ke dalam penjara meski secara hukum salah justru dimaknai sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian ekstrem terhadap kebahagiaan orang lain. Hal

ini mencerminkan bahwa dalam sistem nilai masyarakat Indonesia, tanggung jawab sosial bisa mengalahkan norma formal demi mempertahankan nilai kemanusiaan. Gotong royong dalam konteks ini tidak hanya berupa kerja fisik, tetapi juga keputusan moral yang berani dan penuh risiko.

4.3 Representasi Kasih Sayang (Menit 53.42)

Denotasi: Dodo terlihat sedang memeluk erat anak perempuannya dalam suasana hening dan temaram. Ia mencium kening anaknya, membelai rambutnya perlahan, dan menatap wajah sang anak dengan penuh kelembutan. Ruangan yang sama tadinya terlihat keras, kini menjadi ruang penuh emosionalitas dan kedekatan intim. Tidak ada dialog panjang, hanya bahasa tubuh yang berbicara.

Konotasi: Adegan ini membungkus nilai kasih sayang dalam bentuk yang paling murni. Pelukan Dodo bukan sekadar kontak fisik, melainkan simbol dari perlindungan, pengorbanan, dan keterikatan batin yang dalam. Pencahayaan yang lembut dan dominasi warna gelap serta pakaian yang sederhana memperkuat nuansa kesakralan momen tersebut. Tidak ada batasan antara status sebagai narapidana dengan peran sebagai ayah; cinta kasih menembus semua sekat sosial.

Mitos: Kasih sayang orang tua terhadap anak menjadi narasi universal, namun dalam konteks budaya Indonesia, hal ini diangkat sebagai nilai luhur yang tak tergantikan. Orang tua diharapkan tetap melindungi dan mengasihi anaknya dalam situasi apa pun, bahkan dalam kondisi yang paling sulit sekalipun. Adegan ini menjadi pengingat bahwa kekuatan cinta keluarga tidak bisa

dipenjara. Ia hidup dalam gestur sederhana, dalam pelukan hangat, dan dalam tatapan penuh harap akan masa depan yang lebih baik.

4.4 Saling Tolong-Menolong (Menit ke 1:02:53 & 1:29:13)

Gambar 4.5, Menit ke 1.02.53

Denotasi: Pada menit 1:02:53, layar menampilkan sebuah ruangan penjara yang remang-remang, cahaya yang minim hanya menerangi sebagian wajah para tahanan. Dalam kegelapan tersebut, tampak sekelompok teman satu sel Dodo sedang berbisik dengan tegang sambil menyembunyikan anak Dodo yang kecil dari penjaga yang sedang berpatroli. Suasana penuh ketegangan, napas yang tertahan, dan tatapan cemas yang bercampur dengan rasa waspada memenuhi ruangan. Wajah para napi yang biasanya keras, kini menampilkan ekspresi penuh empati dan kecemasan akan keselamatan anak tersebut. Pada menit 1:29:13, adegan bergeser ke momen di mana teman-teman Dodo aktif melatihnya agar mampu bertahan hidup di lingkungan penjara yang keras dan penuh intrik. Mereka mengajarkan bahasa tubuh yang tepat untuk berkomunikasi tanpa kata, cara bicara yang harus dipilih agar tidak menyinggung sipir, hingga strategi menghadapi tekanan dari petugas. Latihan ini dilakukan secara serius namun penuh kehangatan, dengan suasana yang meski serius tetap menunjukkan ikatan erat antar narapidana.

Konotasi: Cahaya remang tidak hanya mempertegas suasana tegang, tapi juga menciptakan ruang keintiman yang hangat seperti cahaya lilin yang menjaga kekompakan di tengah gelapnya penjara. Ketegangan itu dibarengi dengan rasa solidaritas yang kuat, menandakan bahwa dalam keadaan sulit sekalipun, manusia dapat saling menopang. Ekspresi cemas

yang terpancar dari wajah para napi menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga melindungi sesama, terutama yang paling rentan, yakni anak kecil yang harus disembunyikan dari bahaya. Ini adalah bentuk nyata solidaritas yang lahir dari rasa kemanusiaan di tengah tekanan dan ketidakpastian. Adegan latihan bersama mencerminkan nilai gotong royong, sebuah prinsip kolektif bahwa setiap beban yang dihadapi satu individu harus menjadi tanggung jawab bersama. Mereka mengajarkan Dodo tidak hanya demi dirinya sendiri, tapi sebagai investasi agar kelompok mereka tetap kuat dan mampu bertahan dalam sistem penjara yang keras. Jeruji putih yang menghiasi latar tidak hanya menandakan batas fisik antara kebebasan dan penahanan, tetapi juga secara simbolik menggambarkan harapan yang tetap hidup. Meskipun terkurung secara fisik, jiwa dan solidaritas mereka tetap merdeka dan mampu berkembang.

Mitos: Di sini terbentuk mitos tentang gotong royong sebagai nilai luhur dan warisan budaya yang abadi. Mitos ini memperkuat narasi bahwa bahkan dalam situasi represif dan dehumanisasi seperti penjara, nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan tetap bertahan dan menguatkan manusia. Narasi mitologis lain yang muncul adalah keberanian moral—keberanian yang bukan hanya soal melawan fisik, tapi melindungi dan membantu sesama meskipun risiko sangat tinggi. Ini menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sistemik, di mana solidaritas menjadi senjata ampuh untuk mempertahankan kemanusiaan.

4.5 Peduli Sosial (Menit ke 1:31:19 & 1:41:51)

Gambar 4.7, menit ke 1.31.19

Denotasi: Pada menit 1:31:19, kamera menyorot seorang tokoh kunci yang tampak serius dan penuh fokus saat menyelidiki berkas-berkas bukti untuk membela kasus Dodo. Tatapan matanya tajam, penuh konsentrasi, dan langkahnya terukur, menunjukkan tekad dan kesungguhan dalam usaha membantu. Di menit 1:41:51, terlihat beberapa napi duduk melingkar bersama Dodo dalam ruangan yang sederhana. Mereka tampak santai namun serius, mengajari Dodo bagaimana menjawab pertanyaan dengan tepat dan meyakinkan menjelang persidangan. Suasana ini terasa hangat dan penuh empati, seperti sebuah ruang kelas kecil yang penuh solidaritas. Di ruangan tersebut, dua pintu tampak jelas sebuah simbol visual yang kuat tentang pilihan hidup dan harapan akan masa depan yang berbeda. Pencahayaan ruangan tidak terlalu terang, namun cukup untuk menunjukkan bahwa meski keadaan terbatas, masih ada ruang untuk belajar dan berharap.

Konotasi: Aktivitas menyelidiki bukti bukan hanya tindakan legal, tapi sebuah ekspresi kepedulian sosial yang nyata dan aktif. Ini menandakan bahwa mereka tidak hanya bersimpati secara pasif, tetapi benar-benar berusaha mengubah keadaan dengan tindakan konkret. Diskusi santai namun serius saat mengajari Dodo mengindikasikan keterbukaan emosional dan rasa kebersamaan yang hangat. Mereka saling berbagi pengetahuan, saling mendukung, dan menunjukkan bahwa solidaritas sosial bisa tumbuh bahkan di ruang yang paling menekan sekalipun. Dua pintu menjadi metafora pilihan dan kemungkinan. Mereka menyiratkan bahwa meski terkurung, para tokoh masih memiliki peluang untuk mengubah nasib mereka dan mencari jalan keluar dari situasi sulit. Pencahayaan yang redup tapi tidak gelap melambangkan kondisi yang penuh keterbatasan, namun tetap memberikan secercah harapan. Ini menegaskan bahwa optimisme tetap ada walaupun dunia mereka tidak ideal.

Mitos: Mitos yang muncul adalah bahwa kepedulian sosial melampaui batas fisik dan status sosial. Penjara, yang biasanya dilihat sebagai tempat terputus dari norma sosial positif, di sini justru menjadi tempat di mana nilai peduli, empati, dan solidaritas tetap tumbuh subur. Narasi ini memperkuat keyakinan bahwa kebaikan dan rasa kemanusiaan tidak dapat dikekang oleh ruang atau sistem. Manusia secara alamiah memiliki kapasitas untuk peduli dan berbuat baik, bahkan di lingkungan yang paling sulit sekalipun.

4.6 Empati (Menit ke 2:10:06)

Gambar 4.9, Menit ke 2.10.06

Denotasi: Momen klimaks dalam film terjadi pada menit 2:10:06, saat Dodo menghadapi eksekusi mati. Para napi satu selnya berkumpul di sekelilingnya, tampak menangis bersama. Ada keheningan berat yang menyelimuti ruangan, diiringi suara isak tangis yang pecah. Anak Dodo terlihat kebingungan dan ketakutan, menatap situasi yang tidak ia mengerti sepenuhnya. Beberapa napi saling berpegangan tangan, ada yang memeluk satu sama lain, seolah mereka berbagi beban duka yang sangat dalam.

Konotasi: Tangisan yang dilakukan bersama-sama ini menggambarkan bentuk empati yang paling dalam: merasakan dan menanggung rasa sakit bersama. Ini bukan sekadar belas kasihan, melainkan perasaan kehilangan kolektif yang menghubungkan mereka secara emosional dan spiritual. Gestur fisik seperti memegang tangan erat, menunduk, dan saling memeluk menjadi bahasa nonverbal dari penyerahan diri pada kesedihan yang tulus. Ini adalah ekspresi solidaritas yang menguatkan ikatan antar manusia dalam menghadapi ketidakadilan dan kematian. Ekspresi bingung dan takut pada wajah anak Dodo berfungsi sebagai simbol dari kepolosan dan ketidaktahuan yang kontras dengan kesedihan mendalam para dewasa, memperkuat nuansa tragis dan kemanusiaan dalam adegan ini.

Mitos: Adegan ini membangun mitos tentang kesedihan sebagai medium solidaritas emosional dan spiritual. Kesedihan bersama tidak melemahkan, melainkan menguatkan ikatan sosial yang sangat penting untuk mempertahankan rasa kemanusiaan. Film menyampaikan pesan

bahwa empati adalah bentuk perlawanan terakhir terhadap proses dehumanisasi yang dilakukan oleh sistem penjara dan hukuman mati. Meskipun tubuh mereka dikurung dan dipaksa menyerah, jiwa dan rasa kemanusiaan mereka tetap hidup dan saling berbagi.

Pembahasan

Film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia secara kuat menampilkan representasi solidaritas sebagai inti dari relasi sosial di lingkungan penjara. Meskipun penjara identik dengan kekerasan, hierarki, dan dehumanisasi, film ini menghadirkan gambaran yang berbeda yakni solidaritas sebagai kekuatan sosial yang menghubungkan para narapidana dan membentuk komunitas manusia dalam situasi yang penuh tekanan.Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya bentuk interaksi sosial biasa, tapi sebuah ikatan emosional dan moral yang menjadi sumber kekuatan bagi mereka.
Kedermawanan dalam Kekurangan.

Adegan saat Gepeng membagikan makanan kepada teman-temannya bukan sekadar soal berbagi barang, tapi adalah momen yang hangat dan penuh makna. Di ruang kecil dan remang itu, makanan sederhana jadi jembatan keikhlasan dan kepedulian. Tak ada rasa curiga atau persaingan, hanya rasa saling percaya yang tumbuh dari kebersamaan. Ini mengingatkan kita bahwa kedermawanan di sini bukan soal besar atau kecilnya pemberian, tapi tentang hati yang terbuka dan kesediaan untuk membantu sesama, walau diri sendiri tengah kekurangan.

Kebersamaan yang Menyentuh Hati

Saat seorang anak kecil ada di tengah para napi, suasana sel yang biasanya suram berubah menjadi lebih hangat dan penuh harapan. Mereka duduk bersama, tertawa ringan, dan berbagi sedikit yang mereka punya, seperti air minum yang diletakkan bersama. Kebersamaan ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya soal bertahan hidup secara fisik, tapi juga soal merawat rasa kemanusiaan, memberi ruang bagi kehangatan dan cinta dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Kasih Sayang yang Melampaui Dinding Penjara

Ketika Dodo memeluk dan membelai anak perempuannya, kita melihat bagaimana cinta seorang ayah tetap kuat dan tulus, meski dibatasi jeruji dan ruang. Pelukan itu adalah pelindung dari dinginnya dunia luar dan kerasnya nasib yang dihadapi. Film ini

menyampaikan pesan bahwa kasih sayang tidak mengenal batasan baik status, ruang, maupun waktu. Kasih sayang tetap hidup sebagai pengikat yang paling kuat dalam hidup manusia.

Saling Membantu dalam Ketidakpastian

Tindakan teman-teman satu sel yang melindungi anak Dodo dan mengajarkan cara bertahan hidup di penjara adalah bukti bahwa solidaritas menjadi tameng paling ampuh di lingkungan yang keras. Mereka saling menjaga dan berbagi ilmu agar bisa melewati hari-hari sulit bersama. Solidaritas di sini bukan sekadar perasaan, tapi juga tindakan nyata yang penuh keberanian dan pengorbanan, sebuah ikatan yang membuat mereka tetap manusiawi meski keadaan memaksa untuk bertahan dengan cara yang keras.

Kepedulian yang Menguatkan Harapan

Tidak hanya saling menjaga, para narapidana juga menunjukkan kepedulian aktif dengan berusaha membantu Dodo dalam menghadapi persidangan. Mereka belajar bersama, menguatkan satu sama lain dengan ilmu dan semangat. Di tengah keterbatasan, mereka tetap berharap dan berusaha membuka jalan baru bagi masa depan. Ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar bertahan, tapi juga tentang keberanian untuk berubah dan memperjuangkan keadilan.

Empati yang Mengikat Jiwa

Momen paling menyentuh adalah saat para narapidana menangis bersama menghadapi eksekusi Dodo. Tangisan mereka bukan hanya ungkapan kesedihan, tapi sebuah ikatan batin yang sangat kuat. Mereka saling menguatkan, berbagi beban duka yang membuat mereka tetap manusiawi di tengah kejamnya sistem yang mereka hadapi. Adegan ini mengingatkan kita bahwa di saat-saat paling gelap, empati dan solidaritas lah yang memberikan cahaya dan kekuatan untuk terus bertahan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia secara kuat menggambarkan solidaritas sebagai inti dari hubungan sosial di dalam lingkungan penjara, yang biasanya diasosiasikan dengan kekerasan dan dehumanisasi. Penelitian ini menemukan bahwa

solidaritas dalam film bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan ikatan emosional dan moral yang menjadi sumber kekuatan dan harapan para narapidana. Kedermawanan yang ditampilkan dalam situasi kekurangan menegaskan bahwa keikhlasan dan kepedulian lebih penting daripada besar kecilnya pemberian. Kebersamaan dengan keberadaan anak kecil di penjara mengubah suasana menjadi hangat dan penuh harapan, menunjukkan bahwa kemanusiaan dan rasa saling peduli tetap hidup meski dalam kondisi paling sulit. Kasih sayang antara Dodo dan anaknya membuktikan bahwa cinta keluarga melampaui batasan fisik dan status sosial. Sementara itu, saling tolong-menolong dan kepedulian sosial aktif antar napi menggambarkan solidaritas sebagai tindakan nyata yang penuh keberanian, sekaligus harapan untuk perubahan dan keadilan. Puncaknya, empati yang muncul dalam menghadapi eksekusi Dodo menegaskan bahwa dalam situasi yang paling gelap sekalipun, ikatan batin dan solidaritas emosional menjadi kekuatan yang menjaga kemanusiaan tetap hidup. Secara keseluruhan, film ini memperkuat mitos budaya Indonesia tentang gotong royong, kepedulian sosial, dan kekuatan cinta yang menjadi penangkal dehumanisasi, bahkan di ruang yang paling mengekang sekalipun

REFERENSI

Agustina, Ngaviatun Dwi. 2022. "Representasi Radikalisme Agama Dalam Film Mata Tertutup Karya Garin Nugroho." *Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh Saifudin Zuhri*.

Apriza, Trie. 2022. "NILAI-NILAI BUDAYA SAKAI SAMBAYAN DALAM MEMBENTUK SOLIDARITAS REMAJA DI KELURAHAN KEDAMAIAN KECAMATAN KEDAMAIAN KOTA BANDAR LAMPUNG." *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br. Perangin-angin. 2024. "Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 7.

Indonesia, Kamus Besar Bahasa. 2020. "Solidaritas." Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2020.

Kuncoro, Eko Budi. 2004. *Akuarium Laut*. Jogyakarta: Kanisisus.

Marsyanda, and Rahmah Hastuti. 2023. "Hubungan Sense Of School Belonging Dan Kebahagiaan Pada Siswa SMA." *Journal of Social and Economics Research* 5 (2): 1237–44.

Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nur Septiani. 2022. "REPRESENTASI MAKNA IBU DALAM FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)." *Doctoral Dissertation, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO*.